

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Melon (*Cucumis melo* L) merupakan tanaman asli daerah Afrika. Di Eropa melon diperkenalkan sejak awal tahun masehi. Jenis melon yang pertama kali ditanam adalah *Cucumis melo* var *reticulatus* yang diduga dari Asia dan Afrika. Jenis melon ini populer dengan nama “muskmelon”. Melon mulai dikembangkan di Indonesia pada tahun 1980-an di daerah Cisarua (Bogor) dan Kalianda (Lampung) oleh PT. Jaka Utama Lampung. Tanaman melon juga menyebar ke beberapa daerah di Indonesia seperti Sukabumi, Ngawi (Jawa Timur), Madiun, Ponorogo, dan daerah-daerah lainnya (Ginting. A. dkk, 2017).

Melon merupakan salah satu komoditi hortikulura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan menguntungkan untuk diusahakan sebagai sumber pendapatan petani. Umur panen yang singkat dan tingginya harga buah melon menjadikan melon sebagai komoditas bisnis unggulan. Kebutuhan melon dalam negeri setiap tahunnya cenderung terus meningkat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

Di Provinsi Aceh buah melon sudah di kenal dikalangan masyarakat, para petani pun sudah mulai membudidayakan tanaman melon untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Wilayah Aceh memiliki kondisi alam yang sesuai bagi pertumbuhan melon. Hal tersebut menjadi faktor pendorong utama bagi usaha tani melon. Kehadiran usaha tani melon diharapkan mampu meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan sumber daya yang sebelumnya kurang produktif, baik dari segi bahan baku maupun tenaga kerja. Dari segi tenaga kerja, usaha budidaya melon ini mampu menyerap tenaga kerja setempat yang berkemampuan rendah

karena teknologi yang digunakan relatif sederhana dan mudah untuk diadopsi, sehingga untuk jangka panjang pengembangan usaha tani melon diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Mardhiah, A, dkk, 2020).

Pupuk merupakan bahan alami atau buatan yang diberikan ke media tanam atau pada tanaman langsung guna mencukupi keperluan hara dan dapat meningkatkan kesuburan tanah sehingga mampu berproduksi dengan baik. Berdasarkan asalnya, pupuk terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu pupuk anorganik dan organik. Pupuk anorganik memiliki kelemahan yakni karena unsur hara makro yang tinggi pada pupuk tersebut jika diberikan secara berlebihan menyebabkan tanah menjadi rusak dan menyebabkan kematian bagi tanaman. Adanya kelemahan tersebut menyebabkan pupuk organik pada saat ini lebih diminati oleh para kalangan masyarakat, khususnya petani. Adapun kelebihan dari pupuk organik cair yaitu kandungan haranya bervariasi yaitu mengandung hara makro dan mikro, penyerapan haranya berjalan lebih cepat karena sudah terlarut, memberikan hara yang diperlukan dengan kebutuhan tanaman (Febriani, 2020).

Pupuk organik padat merupakan pupuk yang sebagian besar tersusun dari bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang berbentuk padat. Sedangkan Pupuk organik cair merupakan pupuk yang berasal dari bahan organik seperti sisa tanaman, kotoran hewan maupun manusia yang mengalami proses fermentasi dan produknya berupa cairan (Novriani, 2016).

Lamtoro memiliki potensi besar yang dapat digunakan dalam pembuatan pupuk organik. Tanaman lamtoro tumbuh liar disemak-semak, sepanjang jalan dan hutan. Tanaman dapat ditanam pada berbagai kondisi tanah, dapat beradaptasi

dengan iklim setempat, dan dapat diperbanyak. Namun, karena mudah bertumbuh tanaman lamtoro dapat menjadi gulma (Hindrawati dan Natalia, 2011).

Alternatif sumber bahan baku hara untuk pembuatan pupuk organik cair salah satunya yakni bahan-bahan alami yang mengandung unsur nitrogen, salah satunya adalah Daun Lamtoro (*Leucaena leucocephala* L). Kandungan unsur hara makro yang terdapat di daun lamtoro yaitu 3,84% Nitrogen; 0,22% Posfor; 2,06% Kalium; 1,31% Kalsium; dan 0,33% Magnesium (Palimbungan dalam Roidi, 2016). 0,51%  $SO_4$ , Sedangkan unsur hara mikro yang terdiri atas 191 ppm Mn, 171 ppm Fe, 33 ppm Zn, dan 15 ppm Cu. Oleh sebab itu, banyaknya unsur hara yang terkandung pada daun lamtoro yang diperlukan oleh tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman (Febriani, 2020).

Pupuk kandang sapi sifatnya lebih baik dari pada pupuk alam lainnya maupun pupuk buatan, karena merupakan humus yang mengandung senyawa-senyawa organik dan merupakan sumber unsur hara makro yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Mayun, 2007). Kandang sapi yang mempunyai kadar serat yang tinggi seperti selulosa, hal ini terbukti dari hasil pengukuran parameter C/N rasio yang cukup tinggi >40. Disamping itu pupuk ini juga mengandung unsur hara makro seperti 0,5 N, 0,25  $P_2O_5$ , 0,5 %  $K_2O$  dengan kadar air 0,5%, dan juga mengandung unsur mikro esensial lainnya (Parnata, 2010).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Daun Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dan Dosis Pupuk Kandang Sapi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Melon (*Cucumis melo* L.)”**

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian POC daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dan pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Melon (*Cucumis melo* L.).

### **Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat pengaruh Pemberian POC daun Lamtoro terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Melon.
2. Terdapat pengaruh pemberian pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Melon.
3. Terdapat interaksi antara POC daun lamtoro dan pemberian pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) pada Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Hasil dari penelitian kiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya sebagai referensi penulisan ilmiah.